

INTEGRASI NILAI-NILAI BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

Rizal Fahmi¹, Dadang Sundawa², Hilal Ramdhani³

¹ Universitas Islam Syekh Yusuf

² Universitas Pendidikan Indonesia

³ Universitas Siliwangi

rfahmi@unis.ac.id

ABSTRAK

Pengembangan karakter pada diri peserta didik merupakan suatu hal yang sangat penting, karena pengetahuan tanpa diiringi oleh karakter yang baik tentu tidak akan optimal implementasinya. Permasalahan hari ini seiring dengan adanya globalisasi membuat berbagai budaya asing masuk dengan bebas dalam alam pikir peserta didik, sehingga mengakibatkan berbagai perilaku yang tidak baik, seperti narkoba, tidak sopan pada orang lain, dan berorientasi materialistis. Atas dasar itu penulis naskah ini menggunakan studi kepustakaan untuk mengkaji berbagai kajian-kajian terdahulu atas integrasi nilai-nilai budaya dan karakter dalam kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya dan karakter bangsa bukan merupakan suatu mata pelajaran tunggal, akan tetapi merupakan aspek pendidikan yang terintegrasi pada setiap mata pelajaran, terutama Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Aspek adaptif dalam kurikulum juga tercermin dalam pelaksanaan kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang bertitik tolak pada kemampuan guru mengelaborasi kurikulum dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa integrasi nilai budaya dan karakter bangsa menjadi perhatian serius dari stakeholdes bidang pendidikan di Indonesia, serta perlu adanya dukungan kemampuan guru untuk dapat mengimplementasikan dengan optimal dalam proses pembelajaran.

Kata kunci:

Karakter, Peserta Didik,
Kurikulum, PPKn

ABSTRACT

Character development in students is a very important thing, because knowledge without being accompanied by good character certainly will not be implemented optimally. Today's problems along with globalization have made various foreign cultures enter freely in the minds of students, resulting in various bad behaviors, such as drugs, being disrespectful to others, and materialistic orientation. On that basis the writing of this manuscript uses literature studies to examine various previous studies on the integration of cultural values and character in the Pancasila and Citizenship Education curriculum. The search results show that the integration of cultural values and national character is not a single subject, but an integrated aspect of education in each subject, especially Pancasila and Citizenship Education. The adaptive aspects of the curriculum are also reflected in the implementation of the Pancasila and Citizenship Education curriculum which is based on the teacher's ability to elaborate on the curriculum in the learning process. Based on this, it can be understood that the integration of cultural values and national character is a serious concern of stakeholders in the field of education in Indonesia, and there is a need for support for the ability of teachers to be able to implement it optimally in the learning process.

Keywords:

Character, Learners,
Curriculum, PPKn

Pendahuluan

Mendidik generasi mendatang sangat penting untuk mempertahankan dan memperluas tradisi budaya, karena itu keduanya saling terkait. Pendidikan berbasis budaya adalah gerakan sosial yang bertujuan untuk mendorong pembelajaran sepanjang hayat sebagai sarana untuk menguasai kompleksitas masa dewasa yang terus berkembang dan meningkat (Panjaitan, 2014). Selanjutnya, pendidikan menawarkan ide dan jawaban untuk mengembangkan budaya yang melayani kebutuhan masyarakat dan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Manusia terlibat dalam pembelajaran sepanjang hayat sebagai sarana untuk mengatasi kelemahan mereka dan mengembangkan potensi mereka. Jelas bahwa pendidikan karakter harus dimasukkan dalam semua mata pelajaran dalam kurikulum, karena pendidikan di Indonesia merupakan upaya untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkarakter. Memasukkan pelajaran karakter bangsa ke dalam kurikulum sangat penting jika para pemuda negara ingin mengembangkan sifat-sifat yang telah dikembangkan melalui para pahlawan sejarah bangsa Indonesia, sifat-sifat yang sangat penting dalam menanamkan rasa kebanggaan nasional dan patriotisme (Ubaidillah, 2019). Masa depan Indonesia menjanjikan jika warganya memupuk rasa kebanggaan nasional. Institusi pendidikan seringkali memasukkan ajaran nasionalis ke dalam kelas kewarganegaraan yang lebih mendalam, agar supaya tercipta generasi yang unggul dalam menghadapi berbagai tantangan globalisasi.

Institusi pendidikan menyediakan suasana instruksional yang penting untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada siswa. Sekolah, dalam perannya sebagai agen kontrol sosial, memiliki insentif untuk membantu siswa mengatasi sifat-sifat yang tidak diinginkan termasuk tidak sopan, tidak peduli, mengejek, dan bercanda kritis terhadap orang lain. Sekolah adalah agen perubahan sosial, dan dengan demikian, mereka memiliki kepentingan dalam memilih dengan hati-hati nilai-nilai yang diperlihatkan kepada murid-murid mereka untuk membawa transformasi yang diinginkan dalam karakter mereka. Hal ini menandakan bahwa upaya untuk mengembangkan karakter yang baik pada warga negara dalam dilakukan secara efektif dan efisien di lingkungan sekolah (Saputro, & Murdiono, 2020; Chawla, & Cushing, 2007).

Secara empiris, pendidikan sebagian besar berfokus pada penyampaian informasi kepada siswa dan hanya memberikan sedikit perhatian untuk mengajarkan prinsip-prinsip moral kepada mereka (Ramdhani, 2019). Perilaku menyimpang adalah produk sampingan dari pengetahuan tanpa apresiasi terhadap nilai-nilai kehidupan. Perilaku yang tidak pantas dapat muncul baik di dalam maupun di luar kelas. Penyimpangan terkait sekolah dapat terjadi di mana saja di kampus, termasuk di dalam kelas dan di tempat bermain. Ada banyak perilaku menyimpang di kalangan generasi muda, dan ini terutama berlaku di kalangan siswa sekolah dasar, menurut temuan empiris. Perkelahian pelajar, penggunaan narkoba, kecurangan ujian, pembolosan, penyuaipan, korupsi, rokok, alkohol, pornografi, dan plagiarisme adalah contoh perilaku bermasalah yang diamati baik pada remaja maupun orang dewasa (Taufik, 2013; Lating, 2018; Fitriansyah, 2018). Hal tersebut menandakan adanya gap antara konsepsi pendidikan dengan kenyataan karakter siswa di lingkungan masyarakat.

Permasalahan tersebut menandakan pentingnya pendidikan karakter dengan fokus pada patriotisme yang memiliki ikatan erat dengan kepemimpinan institusional. Pendidikan yang dimaksud di sini adalah perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian kegiatan kurikuler di sekolah dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa kebanggaan nasional yang lebih kuat (Hasanah, 2019; Rakhmawati, 2019). Nilai-nilai yang akan diajarkan, materi pelajaran, kemajuan dan evaluasi siswa, staf pengajar, dan semua

aspek pendidikan lainnya berada dalam lingkup administrasi. Alih-alih hanya berfokus pada prestasi akademik, sekolah harus berusaha untuk membentuk kepribadian siswa, membekali mereka dengan keterampilan hidup, dan mempersiapkan mereka untuk berhasil di dunia global yang ada di depan. Pendekatan terbaik untuk memperkuat aliansi suatu bangsa adalah melalui lembaga pendidikan.

Pendidikan karakter yang efektif dapat difasilitasi oleh administrasi sekolah yang baik. Salah satu cara konkret untuk menunjukkan nasionalisme adalah melalui mengajar siswa untuk menghargai dan menghormati negara mereka sendiri dengan mengajari mereka tentang pengorbanan yang dilakukan pahlawan (Sugiman, 2017). Mengisi kemerdekaan yang telah diraih dan menghormati perjuangan para pahlawan melalui upacara bendera dapat melestarikan karakter nasionalisme. Dengan menanamkan prinsip-prinsip moral melalui pendidikan karakter, seorang individu dapat berkontribusi besar pada pemeliharaan kerukunan komunal.

Kerukunan komunal yang menjadi orientasi pendidikan karakter, erat kaitannya dengan konsep nasionalisme yang mengacu pada rasa memiliki kelompok yang lebih besar (bangsa) yang mengacu pada Pancasila sebagai filosofi resmi negara Indonesia, berakar pada rasa nasionalisme negara yang kuat. Lima norma dasar pancasila dan ajaran dasar yang menyertainya berfungsi sebagai seperangkat standar yang dengannya semua orang Indonesia, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat (Setyanegara, 2013). Para pendiri negara menggunakan nasionalisme sebagai kekuatan pemersatu karena mereka melihatnya sebagai perwujudan dari ide-ide Pancasila. Ini semacam nasionalisme untuk mencintai keadilan, egaliter, dan menghormati hak asasi manusia. Patriotisme yang diilhami Pancasila akan memunculkan gagasan patriotisme yang lebih inklusif, yang menghargai negara asal tetapi mengakui nilai negara lain. (Fahmi & Nadya, 2021)

Implementasi Pancasila dalam pendidikan karakter, perlu juga melakukan integrasi nilai budaya ke dalam pembentukan identitas nasional. (Fahmi & Ikbal, 2020) Membangun identitas bangsa dengan mengubah norma budaya adalah mungkin. Transformasi nilai-nilai budaya lokal sangat penting untuk mengembangkan identitas bangsa karena alasan ilosois untuk membangun karakter bangsa sangat penting karena hanya bangsa dengan identitas yang kokoh yang dapat berkembang (Hariyati & Septiana, 2019). Alasan ideologis, tujuan pendidikan karakter adalah mengintegrasikan falsafah Pancasila ke dalam setiap aspek kehidupan berbangsa dan bernegara (Afandi, 2011). Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan indikator kemajuan menuju tujuan nasional. Alasan historis, sepanjang sejarah, dari masa kolonial hingga saat kemerdekaan dan seterusnya, pembentukan karakter bangsa telah menjadi komponen sentral dari proses nasional (Maarif, 2009). Alasan sosiokultural, membangun karakter bangsa sangat penting bagi negara multi-etnis (Rohman & Mukhibat, 2017).

Transformasi nilai-nilai budaya lokal, seperti budaya gotong royong untuk menyelesaikan suatu proyek untuk kepentingan umum, merupakan salah satu cara untuk membentuk karakter bangsa. Gotong royong adalah suatu sistem solidaritas sosial berdasarkan gotong royong anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan bersama dan memajukan tujuan bersama (Hewen & Iswahyudi, 2019). Itu terbukti dalam kenyataan bahwa banyak anggota masyarakat bekerja sama dalam proyek-proyek seperti bertani dan membesarkan keluarga.

Berbagai sistem nilai budaya, nasionalisme, maupun patriotisme perlu masuk dalam kurikulum sebagai panduan dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan bagian integral dari sistem sekolah Indonesia, dengan mata pelajaran seperti sejarah nasional, tugas kewarganegaraan, dan pengembangan karakter semua mendapat bobot yang sama. Kelemahan

Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia adalah pada pedagoginya yang bersifat repetitif, kurang inovasi (content overload dan overlap), dan terlalu menekankan pada ranah kognitif, meninggalkan ranah emotif dan psikomotorik dan meninggalkannya dari ujian nasional hal ini dapat dilihat Sejak Orde Lama, kemudian Orde Baru hingga pasca reformasi dimana Pendidikan Kewarganegaraan belum mampu menampilkan perannya dalam upaya membangun karakter dan budaya bangsa, sehingga Pendidikan Kewarganegaraan seringkali menuai kritik dari berbagai pihak di kalangan akademisi, pemerintah maupun masyarakat awam. Di sisi lain, usaha pemerintah sejak mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menggunakan istilah Civics, selalu berusaha agar Pendidikan Kewarganegaraan mampu membangun pengetahuan, keterampilan dan karakter peserta didik, namun hingga saat ini belum menunjukkan hasil yang maksimal. Pada tahun 1962 pelajaran Civics masih menggunakan indoktrinasi dan hanya mampu membangun pengetahuan peserta didik. Pada tahun itu istilah Civics berubah menjadi Kewargaan Negara. Fenomena ini hanya salah satu contoh bahwa Pendidikan Kewarganegaraan di era Orde Lama yang mengedepankan aspek kognitif atau indoktrinasi padahal di masa itu Presiden berpesan kepada seluruh rakyat Indonesia untuk “nation and character building”.(Widiatmaka, 2016). Atas dasar itu, maka penulisan naskah ini bertujuan untuk mengkaji secara akademis integrasi nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan yang menggunakan sumber-sumber di jurnal terkait dengan budaya, karakter, dan kurikulum pendidikan kewarganegaraan di Indonesia sebagai unit analisis. Pengolahan data dilakukan melalui penyajian data, reduksi data, kemudian penarikan kesimpulan. Langkah-langkah dalam penelitian ini, menggunakan prosedur Kuhlthau (2002) yaitu: a) pemilihan topik; b) eksplorasi informasi; c) menentukan fokus penelitian; d) pengumpulan sumber data; e) persiapan penyajian data; dan f) penyusunan laporan. Analisis data menggunakan analisis isi dengan memilih, membandingkan, menggabungkan, dan memilah berbagai temuan dari berbagai penelitian tentang pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan. Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data untuk menyimpulkan. Untuk memperoleh hasil yang benar dan tepat dalam menganalisis data, teknik analisis data digunakan pembahasan mendalam tentang isi informasi tertulis atau tercetak dalam jurnal. Analisis isi digunakan untuk menganalisis semua hasil penelitian yang membahas tentang perdebatan karakter peserta didik. Analisis penelitian dimaksudkan untuk menjawab rumusan dan tujuan penelitian yaitu integrasi nilai budaya dan karakter dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan karakter sangat penting untuk pembangunan suatu bangsa dan memenuhi kebutuhan angkatan kerja yang terus berkembang. Para peneliti telah menyimpulkan bahwa keberhasilan suatu bangsa terkait dengan moral dan tradisi yang kaya dari rakyatnya. Identitas nasional memberikan landasan yang kokoh bagi kemajuan modernisasi, yang tidak digagalkan oleh pengenalan nilai-nilai budaya asing tetapi malah menjadi kekuatan transformasi yang kuat (Arif, 2015). Oleh karena itu, merupakan tanggung jawab untuk mengembalikan ciri khas bangsa Indonesia agar negara ini dapat maju di tahun-tahun mendatang.

Karakter dan Nasionalisme Peserta Didik

Sesuai dengan standar, aturan, dan peraturan agama, karakter seseorang adalah jumlah total dari gagasan, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya yang berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan (norma budaya, norma sosial, dan norma sosial). Ketika karakter anak terbentuk di rumah (informal), akan lebih mudah dibentuk melalui sekolah formal dan informal seiring dengan bertambahnya usia anak. Kalaupun tidak ideal, karakter nasionalisme dapat ditumbuhkan secara langsung atau tidak langsung melalui keluarga dengan menceritakan sejarah perjuangan bangsa Indonesia kepada anak-anak dan menyanyikan lagu kebangsaan. Dan lembaga formal yang bertugas membentuk dan menyempurnakan sifat-sifat ini, karena patriotisme tidak dapat dipisahkan dari nilai budaya untuk mencegah anak-anak mengembangkan obsesi yang tidak sehat terhadap negara mereka (chauvinisme).

Soekarno dalam Yatim (1999) menyatakan ada dua jenis nasionalisme: Barat dan Timur. Hal itu dapat dibedakan antara nasionalisme Barat dan nasionalisme Timur. Nasionalisme barat, memiliki empat ciri-ciri sebagai berikut: 1) Cita-cita demokrasi terlihat dalam nasionalisme Barat dapat ditelusuri kembali ke Revolusi Perancis. Namun, jenis demokrasi yang dipraktikkan dalam praktiknya hanya berlaku di ranah politik, bukan ekonomi; 2) Imperialisme, sistem berbahaya yang tumbuh dari kebangkitan nasionalisme yang didorong oleh kapitalisme, berbahaya bagi umat manusia; 3) Munculnya nasionalisme yang didasarkan pada pengejaran kekuasaan dan keuntungan pribadi melahirkan merek patriotisme hiper-partisan, hiper-nasionalistik yang pada gilirannya memicu ketegangan antar-nasional dan memicu perang saudara; dan 4) Fasisme Barat, sebuah reaksi terhadap nasionalisme Barat yang dipicu oleh kapitalisme dan demokrasi parlementer, diberi nama "nasionalisme sosialisme".

Nasionalisme timur memiliki empat karakteristik, yaitu: 1) Semacam nasionalisme yang menganggap cara hidupnya sebagai wahyu ilahi dan bertindak di atasnya dengan dedikasi yang tak tergoyahkan; 2) Kebenaran dan kekuatan dalam nasionalisme yang membuat mencintai bangsa lain sealami bernafas, seperti luasnya langit memberi ruang bagi semua elemen penting untuk menopang kehidupan; 3) Jenis nasionalisme yang menjadikan kita alat Tuhan dan memungkinkan kita untuk hidup dalam roh; 4) Kemanusiaan sama dengan nasionalisme. Pengabdian, cinta tanah air, penghormatan terhadap prinsip-prinsip surgawi, dan penghargaan yang mendalam terhadap umat manusia semuanya merupakan pusat nasionalisme Timur. Indonesia sebagai negara yang terletak di Timur menganut paham nasionalisme timur dan menolak prinsip nasionalisme barat.

Pembentukan karakter nasionalisme peserta didik di Indonesia yang berbasis nasionalisme timur sangat penting untuk menjaga prinsip religiusitas dengan prinsip kemanusiaan. Atas dasar itu, maka penting bagi pendidik untuk mengupayakan pendidikan karakter berbasis pada nasionalisme timur.

Secara teori, nasionalisme memupuk komunitas dengan menumbuhkan perasaan senasib, tanggung jawab, dan kebutuhan untuk meningkatkan kesadaran. Kesadaran mendalam yang lahir dari berbagi rasa sakit dari sejarah dan penderitaan bersama. Alasannya karena nasionalisme lebih merupakan emosi daripada fakta dan kesetiaan mengabaikan latar belakang seseorang (Rusmulyani, 2020). Ada kesepakatan luas bahwa nasionalisme Indonesia sedang goyah dan kehilangan tenaga. Membangun rasa kebanggaan nasional dan identitas dari awal membutuhkan banyak waktu dan usaha karena membutuhkan penyadapan cita-cita terdalam dan paling mendasar seseorang. Kesadaran nasionalisme harus terus ditumbuhkan selama individu tersebut tidak memiliki gagasan sebagai negara yang menyatu dalam realitas keragamannya (Halimah, 2018).

Sebagai generasi penerus bangsa, pemuda saat ini harus memiliki rasa cinta tanah air dan sadar bernegara. Sehubungan dengan hal tersebut, maka menjadi tanggung jawab pemerintah untuk menanamkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan kepada generasi muda bangsa. Generasi muda harus dididik dengan cara yang menanamkan rasa identitas dan kebanggaan nasional yang kuat, dengan tujuan akhir menumbuhkan nasionalisme yang tinggi dan mempersiapkan mereka untuk memimpin Indonesia menuju kemakmuran yang dicita-citakan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Dalam upaya memupuk rasa nasionalisme, pembelajaran PKn membutuhkan komunikasi dua arah antara guru dan siswa, dan di antara siswa itu sendiri, untuk mencapai tujuannya. Tujuan pendidikan PKn adalah membentuk warga negara yang berwawasan luas dan bertanggung jawab (Sujana, 2019), dan tujuan ini hanya dapat diwujudkan dengan perubahan perilaku siswa. Belajar tentang kewarganegaraan memberi siswa latar belakang teoretis dan pengalaman langsung yang mereka butuhkan untuk menjadi anggota masyarakat yang aktif dan berkontribusi. Rasa identitas nasional siswa perlu berkembang seiring dengan konsekuensi optimis dan pesimistis globalisasi pada otak dan tubuh mereka.

Masalah nasionalisme sudah terjadi sejak lama dan sering muncul di kalangan muda (Agustin, 2011). Karena topik nasionalisme yang begitu menonjol, terutama di kalangan generasi muda, terus menjadi sumber perhatian dan perbincangan di media. Hilangnya kebanggaan nasional dapat menyebabkan sikap apatis, yang pada gilirannya dapat membahayakan kohesi negara atau mungkin menyebabkan pembubarannya.

Wawasan jati diri bangsa serta pengembangan watak dan perilaku bangsa sebagai negara yang didirikan dan dijunjung tinggi nilai-nilai budayanya merupakan bagian dari wawasan kebangsaan. Indonesia merupakan negara yang pembentukannya melalui proses sejarah yang sangat panjang. Kesedihan bersama di tangan kekuatan kolonial dapat menggerakkan penduduk untuk bertindak, menghasilkan kampanye kebebasan yang berhasil. Proklamasi Kemerdekaan yang dikeluarkan pada tanggal 17 Agustus 1945 merupakan puncak dari satu dasawarsa persatuan bangsa yang dimulai dengan Sumpah Pemuda pada tahun 1928. Karakter suatu negara dapat dilihat dari cara warga negaranya bertindak dan nilai-nilai yang dijunjungnya. Sebagai bangsa, kita hanya bisa menjadi lebih baik berkat orang-orang kita yang memiliki serat moral yang kuat (Awaru, 2017).

Mempelajari perbedaan antara benar dan salah, mempertahankan yang baik, dan menciptakan perubahan positif dalam kehidupan sehari-hari seseorang merupakan tujuan pendidikan karakter, yang juga dapat disebut sebagai pendidikan nilai, pendidikan karakter, pendidikan moral, atau pendidikan moral (Gunawan, 2013).

Budaya dan Karakter Bangsa Peserta Didik

Demi mewariskan karakter yang kuat sesuai dengan karakter yang dicita-citakan oleh falsafah Pancasila, transformasi merupakan upaya untuk mempertahankan budaya lokal demi generasi mendatang. Budaya dan struktur memberikan dasar bagi perubahan masyarakat. Mengubah jaringan kompleks interaksi manusia dan lingkungan merupakan hal mendasar untuk transformasi. Institusi, nilai, dan ide sosial akan berubah jika struktur jaringan ini diubah. Studi tentang pergeseran budaya berfokus pada bagaimana masyarakat berubah sepanjang waktu. Biasanya ada sejumlah tanda sosial yang menunjukkan bahwa pergeseran ini akan segera terjadi. Pergeseran budaya semacam ini sangat penting

bagi peradaban untuk maju. Proses terjadinya, pertumbuhan, penyelesaian, dan integritas bersifat universal untuk semua peradaban manusia.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidik di sekolah telah diinstruksikan untuk melaksanakan kegiatan menyanyikan lagu nasional secara terprogram (Anugraheny, 2016). Pembentukan kebiasaan tersebut dilakukan pada awal dan akhir dari setiap proses pendidikan. Ketika tiba waktunya untuk bernyanyi di kelas, Guru akan memilih seorang siswa untuk bertindak sebagai pemimpin kelas. Siapa pun yang siap untuk memimpin didorong untuk melakukannya, karena posisi ini tidak ditetapkan dan juga tidak dirotasi. Lagu wajib nasional disambut dengan sangat antusias dari para siswa. Hal ini terlihat dari kesungguhan emosi para siswa.

Secara teori, sekolah harus membantu anak-anak tumbuh dengan cepat. Salah satu fitur yang paling menentukan dari orang dewasa yang berkembang sepenuhnya adalah kepribadian yang berbeda. Jadi, setiap orang dewasa memiliki kepribadian yang mirip dengan dirinya. Oleh karena itu, seorang individu didorong untuk merangkul keunikan mereka melalui media pendidikan.

Orang-orang yang berkarakter baik beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip moral inti mereka, yang mungkin didasarkan pada prinsip-prinsip etika yang berasal dari standar agama, budaya, hukum, atau konstitusional, atau bahkan hanya preferensi pribadi. Dalam konteks sekolah, pendidikan karakter mengacu pada serangkaian pelajaran dan kegiatan yang disengaja yang dirancang untuk menanamkan pada anak-anak seperangkat prinsip inti yang akan memandu tindakan mereka sebagai individu (Hidayat, 2019). Cara lain untuk mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah proses mengajar orang pengetahuan, kesadaran, atau kehendak, dan tindakan yang diperlukan untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai sehubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri mereka sendiri, orang lain, dan alam (Syarbini, 2014).

Menanamkan keyakinan kepada anak didik dalam bentuk penanaman kesadaran kebangsaan merupakan salah satu cara untuk mengembangkan karakter khas Indonesia melalui penanaman nilai-nilai kebangsaan. Kesadaran kebanggaan sebagai bangsa, kemandirian dan keberanian sebagai bangsa, kehormatan sebagai bangsa, kesadaran melawan penjajahan, kesadaran berkorban demi bangsa, kesadaran nasionalisme bangsa lain, dan kesadaran nasionalisme kedaerahan terhadap kebangsaan adalah semua itu. manifestasi nasionalisme Indonesia (Najmina, 2018).

Dalam psikologi sosial, masalah karakter bangsa dianalogikan dengan masalah kepribadian individu. Karakter suatu bangsa terbentuk ketika warganya diajari dan didorong untuk menyerap cita-cita Pancasila dan UUD 1945, serta cita-cita budaya Indonesia, iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan landasan bagi budaya bangsa yang berdaya saing, berakhlak mulia, bermoral, berbudi luhur, toleran, gotong royong, patriotik, berkembang pesat, dan fokus pada ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karakter adalah istilah yang bernuansa psikologis (Hude & Faizin, 2020). Ini termasuk fitur-fitur seperti kemampuan untuk merefleksikan benar dan salah, merasakan emosi moral (rasa bersalah, empati, kasih sayang), bertindak dengan cara moral (dengan berbagai, murah hati, dan jujur), memiliki keyakinan pada kebaikan orang lain dan bertindak sesuai dengan keyakinan itu, menunjukkan kecenderungan untuk jujur, menjunjung tinggi orang lain dan bertindak tanpa pamrih, bertanggung jawab, dan sebagainya. Pentingnya karakter seseorang tumbuh ketika seseorang menyadari bahwa itu adalah faktor kunci dalam menentukan tingkat keberhasilan seseorang. Karena itu, sangat penting untuk melatih diri menjadi orang baik dengan pedoman moral yang kuat. Tujuan pendidikan bukan hanya

untuk menghasilkan individu yang mampu secara intelektual, tetapi juga untuk menanamkan dalam diri mereka cita-cita dan sifat-sifat yang terpuji secara moral.

Kapasitas untuk mengelola diri sendiri dan orang lain sama pentingnya dengan keahlian teknis dalam menentukan tingkat kesuksesan seseorang (soft skill). Sayangnya, budaya modern Indonesia memiliki nada yang bertentangan dengan cita-cita bangsa. Faktor lingkungan yang tidak mendorong pembangunan karakter yang unggul dan lembaga pendidikan yang tidak mengutamakan pembentukan karakter di atas pertumbuhan intelektual sama-sama berkontribusi terhadap karakter bangsa yang kurang bersemangat (Saleh, 2017).

Masyarakat yang lebih baik, yang dapat mengatasi kesulitan regional dan global, hanya dapat dicapai melalui realisasi pembangunan karakter, terutama di kalangan siswa (Antara, 2019). Kemampuan anak muda kita untuk berpikir kritis dan kreatif, serta kemampuan mereka untuk berempati dan bertindak secara moral, semuanya dipertanyakan oleh keprihatinan regional dan global yang ada.

Pendidikan membentuk individu-individu dengan nilai moral yang kuat, yang pada gilirannya menumbuhkan karakter bangsa yang kuat. Pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang bisa dicapai dalam semalam; melainkan harus diperkenalkan kepada anak-anak di usia muda melalui program pendidikan yang terstruktur dan terukur, baik resmi maupun informal. Pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk mempraktekkan prinsip-prinsip tersebut merupakan bagian dari pendidikan karakter. Jadi, penting untuk memperhatikan kurikulum, siswa, guru, lingkungan sekolah, dan fasilitas fisiknya.

Untuk memulai proses penyelarasan pendidikan nasional Indonesia, pendidikan karakter harus dikembalikan sebagai semangat atau komponen terdalam dari pendidikan nasional, sama pentingnya dengan intelektualitas yang ditunjukkan dalam kompetensi. Pendidikan yang baik menghasilkan karakter yang kuat dan tangguh serta kompetensi yang tinggi, yang keduanya diperlukan untuk menjawab dan mengatasi masalah dan tuntutan dunia modern (Muliati & Sari, 2018).

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membantu orang mengembangkan sifat-sifat yang akan memungkinkan mereka untuk berhasil dalam semua aspek kehidupan, termasuk hubungan mereka dengan orang lain, alam, dan diri mereka sendiri (Billah, 2016). Pendidikan nilai merupakan jantung dari setiap keberhasilan program pendidikan. Pendidikan adalah proses pengajaran dan pendampingan yang disengaja yang membantu orang-orang muda menjadi dewasa yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, terinformasi, dan mengagumkan (VanTassel-Baska, 2021).

Ketika orang bertindak seolah-olah uang, harta benda, dan komoditas adalah yang terpenting, masalah kompetensi sosial menjadi sangat jelas. Nilai-nilai seperti keimanan, kejujuran, keteraturan, pengendalian diri, pengorbanan, tanggung jawab, dan kebersamaan berisiko ketika orang lebih mementingkan memperoleh barang-barang materi daripada menjalani kehidupan yang dipandu oleh prinsip. Nilai-nilai seperti ketepatan waktu, kesopanan, kepercayaan, empati, toleransi, dan penerimaan sudut pandang dan pengalaman orang lain mungkin terancam oleh kecenderungan materialisme ini. Konsumerisme adalah fenomena sosial ekonomi yang berdampak signifikan pada kehidupan banyak orang, terutama mereka yang tinggal di lingkungan metropolitan. Sangat menarik untuk menganalisis tren ini karena berdampak pada begitu banyak anak muda di kota-kota besar yang kekurangan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, namun konsumsi yang mencolok masih berdampak signifikan pada kehidupan mereka (Wening, 2012).

Menurut teori pengkondisian, yang menegaskan bahwa ada hubungan fungsional antara lingkungan dan karakter seseorang, keadaan lingkungan merupakan penentu utama dari tindakan individu. Jika seorang anak cukup beruntung untuk tumbuh di rumah dengan moral dan etika yang kuat, dia akan mengembangkan sifat yang sama. Jelas, ini membutuhkan upaya bersama dari setiap pemangku kepentingan, termasuk rumah, ruang kelas, dan komunitas yang lebih besar (Umanailo, 2019).

Atas dasar itu, dapat dipahami bahwa budaya merupakan bagian penting dalam membentuk karakter peserta didik, hal ini berakibat pada karakter peserta didik di Indonesia menunjukkan berbagai perbedaan, tergantung dari lokasi peserta didik tinggal. Kondisi tersebut mendorong agar Guru dapat menerapkan nilai-nilai universal yang baik untuk dimiliki oleh peserta didik, sehingga terwujud keseragaman karakter bangsa yang baik pada peserta didik.

Kurikulum sebagai Integrasi Nilai Budaya dan Karakter

Kurikulum adalah istilah fleksibel yang berubah dengan setiap paradigma pendidikan baru dan ditafsirkan secara berbeda dari satu negara ke negara berikutnya (Leask, 2013). Kurikulum sekolah adalah program yang ditawarkan kepada siswa untuk memfasilitasi kegiatan belajar yang akan membantu mereka mencapai tujuan yang ditetapkan sekolah (Zagoto & Dakhi, 2018). Dalam sistem pendidikan, kurikulum tidak statis; alih-alih, ia berkembang seiring waktu, dengan bentuknya yang berubah agar sesuai dengan persyaratan penggunaan ruang kelas yang sebenarnya.

Kurikulum yang memuat nilai-nilai budaya dalam konteks Indonesia sangat penting untuk diterapkan, karena pluralisme budaya adalah filosofi yang menekankan toleransi dan perlakuan yang adil terhadap orang-orang dari semua latar belakang. Perbedaan budaya dianggap kaya dalam hal keragaman individu dan kelompok. Ada kesetaraan dalam keragaman, dengan perhatian khusus diberikan pada perbedaan askriptif yang membentuk identitas seseorang, termasuk ras, jenis kelamin, orientasi seksual, usia, dan penampilan fisik.

Aspek yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai budaya ialah multikulturalisme yang merupakan pertarungan individu-individu yang dicabut haknya oleh sistem utama yang mengutamakan homogenitas kelompok komunal yang ada, serta upaya untuk mencapai kesetaraan etnis di antara sekelompok orang, tanpa memandang jenis kelamin, etnis, atau usia mereka (Siapera, 2010). Masyarakat yang kaya akan tradisi budaya dikatakan multikultural.

Secara historis, sejak Negara Kesatuan Republik Indonesia berdiri, warga negara Indonesia telah menyadari pentingnya mempelajari dan mengamalkan multikulturalisme. Kebudayaan Indonesia adalah produk dari upaya multikulturalis yang disengaja. Namun, di Indonesia modern, gagasan tentang keragaman adalah hal yang baru dan asing bagi masyarakat umum. Pada masa Orde Baru, kesadaran multikultural yang telah ditanamkan oleh para pendiri bangsa sejak zaman pra-kemerdekaan hilang, seolah-olah ditelan tanah. Sampai saat ini, masyarakat Indonesia kurang memahami multikulturalisme bangsanya karena telah ditekan atas nama persatuan dan stabilitas nasional, memberi jalan kepada monokulturalisme sebagai tekanan utama dan pada akhirnya memaksakan pola "keseragaman" di semua sosial, politik, dan budaya.

Upaya pembinaan warga multikultural harus mencakup penanaman kompetensi bagi masyarakat yang berwatak multikultural. Untuk membantu siswa menjadi anggota masyarakat, bangsa, dan negara yang aktif dan bertanggung jawab, penting bagi para pendidik untuk menumbuhkan di

dalamnya seperangkat keterampilan sebagai warga negara serta kumpulan pengetahuan tentang dan penghargaan terhadap budaya yang berbeda.

Definisi kompetensi kewarganegaraan multikultural Branson dan Quigley (1998) mencakup hal-hal berikut: pertama, pengetahuan kewarganegaraan berbasis konten, atau apa yang harus diketahui oleh setiap warga negara; kedua, civic competence, mengacu pada pengetahuan dan kapasitas setiap warga negara untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat, sedangkan ketiga, civic disposition mengacu pada sifat-sifat yang dimiliki oleh individu-individu yang berkomitmen pada pemeliharaan dan pertumbuhan demokrasi konstitusional. Di Indonesia, PKn berfungsi sebagai garda depan bagi siswa untuk dapat mempelajari multikulturalisme; Ketiga kompetensi tersebut diolah menjadi formula yang dimiliki setiap peserta didik agar mampu menjadi warga negara yang cerdas dan baik, terutama menjadi warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan apa yang seharusnya dilakukan oleh warga negara multikultural.

Atas dasar itu, dapat dipahami bahwa budaya itu penting karena membantu orang menyadari siapa mereka. Individu yang kurang dalam kesadaran diri akan tersapu oleh arus pengetahuan yang tidak henti-hentinya yang datang dengan globalisasi (Ramdhani, 2022). Waktunya telah tiba untuk secara aktif bekerja untuk mengubah norma-norma budaya, yang berarti bahwa media informatif harus diberikan tagihan tertinggi. Tujuan akhir pendidikan adalah membantu siswa memahami kehidupan mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka (Getuk, 2004). Pembuatan makna menunjukkan kesadaran diri individu. Secara luas diyakini bahwa berinvestasi pada pemuda suatu negara melalui pendidikan adalah salah satu cara terbaik untuk memperkuat budaya, nilai-nilai, dan identitas nasionalnya dalam jangka panjang.

Pendidikan seolah-olah kurang diarahkan untuk memanusiakan manusia seutuhnya secara fisik dan mental dan lebih kepada hal-hal materialistis, ekonomi, dan tektonik, tanpa sentuhan nilai-nilai kemanusiaan dan moral, karena terpinggirkan antara mengejar pertumbuhan ekonomi dan daya saing masyarakat. Sementara sekolah mengutamakan pengajaran kepada siswa untuk berpikir kritis dan logis, mereka sering mengabaikan untuk memberikan tingkat perhatian yang sama untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir dengan hati dan pikiran mereka. Hal ini menunjukkan bahwa lulusan lembaga pendidikan tidak mewakili keterpaduan dimensi intelektual, moral, dan spiritual yang ingin dicapai oleh unsur emosional dan psikomotorik, sehingga menyebabkan berkurangnya nilai yang ditempatkan pada produk pendidikan yang menekankan pentingnya cita-cita humanistik, keluhuran budi, dan hati nurani.

Dipahami bahwa efek pendidikan tidak akan sepenuhnya dirasakan untuk beberapa waktu, tetapi ketika mereka melakukannya, mereka akan menjangkau jauh dan bertahan lama, karena layanan pendidikan dan industri juga berkembang pesat dan menjadi semakin kompetitif, desain kurikulum dan praktik instruksional harus mengikuti tren teknologi dan informasi ini. Revolusi industri membawa perubahan yang cepat pada masyarakat dan tempat kerja, yang menuntut pertumbuhan yang cepat dalam seperangkat keterampilan yang dibutuhkan untuk sukses (Fonna, 2019). Inti dari setiap sistem pendidikan adalah kurikulumnya. Meskipun tidak secara eksplisit dicantumkan sebagai topik, pendidikan budaya dan karakter nasional tertanam dalam upaya siswa mencapai keunggulan akademik, pertumbuhan pribadi, dan norma kelembagaan sekolah. Karakter kebangsaan dalam pelajaran PPKn siswa diajarkan tentang sikap terhadap negara yaitu bangga terhadap negara, cinta tanah air dan rela membela negara. PPKn merupakan salah satu mata pelajaran yang berfungsi sebagai pendidikan nilai, yaitu mata pelajaran yang mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila atau budaya

bangsa Indonesia seperti yang tertuang dalam kurikulum PPKn. Salah satu hal yang paling penting dalam PPKn yaitu pendidikan nilai nasionalisme. PPKn mengandung dan menanamkan nilai nasionalisme guna membentuk karakter siswa yang cinta dan bangga akan bangsanya. Dengan demikian, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki misi sebagai pendidikan karakter bertujuan membekali siswa sebagai warga negara muda yang cerdas (*to be smart and good citizen*), memiliki pengetahuan yang baik dan luas (*knowledge*), memiliki keterampilan yang baik dalam berbangsa dan bernegara (*skills*), memiliki sikap dan nilai yang baik (*attitudes and values*) yang bisa bermanfaat dalam pembentukan rasa kebanggaan terhadap negara dan cinta tanah air. (Totok, 2018)

Agar pendidikan budaya dan karakter bangsa berhasil, peserta didik harus melalui proses “pengenalan pilihan”, “penilaian pilihan”, “penentuan pendirian”, dan “penciptaan nilai” sebelum mereka dapat sepenuhnya menginternalisasi dan merangkul nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Memiliki keyakinan pada kemampuan diri sendiri. Peserta didik terlibat dalam pemikiran reflektif, tindakan konstruktif, dan aktivitas bermakna saat mereka menerapkan konsep ini. Tujuan dari langkah ini adalah untuk menumbuhkan rasa dalam diri siswa sebagai makhluk sosial dan untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk terlibat dan mengambil manfaat dari berbagai kegiatan sosial.

Peran pendidikan dalam memfasilitasi transmisi budaya dan kemajuan lintas strata sosial adalah pusat dari konsep signifikansi fungsional budaya. Pada tingkat pribadi, pendidikan membantu siswa dalam memperluas kapasitas imajinatif dan kepekaan estetika mereka, serta dalam memperoleh dan menunjukkan standar, nilai, dan kepercayaan masyarakat yang positif. Mereka yang telah mengenyam pendidikan formal dianggap memiliki pandangan yang lebih positif terhadap keragaman budaya sebagai akibat dari peningkatan kemampuan mereka untuk mengenali dan menghargai keragaman budaya. Diperkirakan bahwa dengan penduduk yang berpendidikan lebih baik, integrasi budaya nasional atau regional akan lebih mungkin terjadi.

Simpulan

Integrasi nilai budaya dan karakter bangsa sangat penting masuk dalam kurikulum pembelajaran, karena peserta didik yang memahami budaya dan bangsa, secara langsung ia akan memahami dirinya sendiri dan mampu menumbuhkan nasionalisme dan patriotisme. Secara empiris, kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sudah memasukan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam proses pembelajaran. Agar lebih optimal, memerlukan kemampuan guru untuk dapat menerapkan secara inovatif dan menarik perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuannya untuk membentuk karakter warga negara yang baik.

Referensi

- Afandi, R. (2011). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 85-98.
- Agustin, D. S. Y. (2011). Penurunan rasa cinta budaya dan nasionalisme generasi muda akibat globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 4(2), 177-185.
- Antara, P. A. (2019). Implementasi pengembangan karakter anak usia dini dengan pendekatan holistik. *Jurnal Ilmiah Visi*, 14(1), 17-26.

- Anugraheny, N. D. (2016). Pendidikan Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran di kelas III SD Negeri Mejing Kalibawang. *Basic Education*, 5(35), 3-307.
- Arif, M. (2015). *Individualisme Global Di Indonesia (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia di Era Global)*. IAIN Kediri Press.
- Awaru, A. O. T. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural Di Sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial (Vol. 2, pp. 221-230)*.
- Billah, A. (2016). Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam dan Implementasinya dalam Materi Sains. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 1(2), 243-272.
- Branson, M. S., & Quigley, C. N. (1998). *The role of civic education*. Washinton DC.
- Chawla, L., & Cushing, D. F. (2007). Education for strategic environmental behavior. *Environmental education research*, 13(4), 437-452.
- Fahmi, R., & Ikbal, A. (2020). Pembelajaran Berbasis Nilai-nilai Kebangsaan: Suatu Strategi dalam Menangkal Radikalisme di Persekolahan. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(3), 135-144.
- Fahmi, R., & Nadya, A. (2021). Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Deradikalisasi Generasi Muda. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 65-77. <https://doi.org/10.24269/jpk.v6.n2.2021.pp33-42>
- Fitriansyah, F. (2018). Efek Komunikasi Massa Pada Khalayak (Studi Deskriptif Pengguna Media Sosial dalam Membentuk Perilaku Remaja. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 18(2), 171-178.
- Fonna, N. (2019). Pengembangan Revolusi Industri 4.0 dalam Berbagai Bidang. Guepedia.
- Gunawan, R. (2013). Pembelajaran nilai-nilai pahlawan kemerdekaan Soekarno dalam rangka mengembalikan karakter bangsa Indonesia. *E-Journal WIDYA Non-Eksakta*, 1(1), 1-6.
- Gutek, G. L. (2004). *Philosophical and Ideological Voices in Education*. Boston: Pearson/Allyn & Bacon.
- Halimah, L. (2018). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Nasionalisme Peserta Didik Sekolah Menengah Kota Cimahi. *PEDAGOGIA*, 16(3), 209-224.
- Hariyati, N. R., & Septiana, H. (2019). *Buku Ajar Membaca Kritis: Radikalisme Dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis*. Penerbit Graniti.
- Hasanah, S. U. (2019). Kegiatan Ekstrakurikuler Paskibra Dalam Rangka Pembinaan Karakter Semangat Kebangsaan Siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2), 211-225.
- Hewen, E. B., & Iswahyudi, D. (2019, December). Impelementasi Gotong Royong Dalam Program Penyediaan Air Bersih Sebagai Realisasi Nilai Persatuan. In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan (Vol. 3, pp. 159-166)*.

- Hidayat, U. S. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Sunda. Bina Mulia Publishing.
- Hude, M. D., & Faizin, F. (2020). Fondasi Psikologi Positif Qur'ani: Character Strengths dan Virtue dalam Tinjauan Psikologi Positif dan Al-Qur'an. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 11(1), 67-81.
- Kuhlthau, C. C. (2002). *Teaching the Library Research Process*. Scarecrow Press.
- Lating, A. D. (2018). Konflik sosial remaja akhir (studi psikologi perkembangan masyarakat negeri mamala dan morella kecamatan leihitu kabupaten maluku tengah). *FIKRATUNA: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 8(1).
- Leask, B. (2013). Internationalizing the curriculum in the disciplines—Imagining new possibilities. *Journal of Studies in International Education*, 17(2), 103-118.
- Maarif, A. S. (2009). *Islam dalam bingkai keindonesiaan dan kemanusiaan: sebuah refleksi sejarah*. PT Mizan Publika.
- Muliati, B., & Sari, R. (2018). Menanamkan Karakter Bangsa Melalui Lagu-Lagu Patriotik Bagi Peserta Didik Tingkat Pendidikan Dasar. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 6(1), 1-11.
- Najmina, N. (2018). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 52-56.
- Panjaitan, A. P., Darmawan, A., Purba, I. R., Rachmad, Y., & Simanjuntak, R. (2014). *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rakhmawati, E. (2019). Manajemen Ekstrakurikuler Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Meningkatkan Multiple Intelegensi. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 62-82.
- Ramdhani, H. (2019). Studi Komparatif Kurikulum Pendidikan Politik Di Perguruan Tinggi Negeri. *Prosiding Senaspolhi*, 1(1), 79-85.
- Ramdhani, H. (2022). The Citizenship Paradigm Debate in Dual Citizenship Discourses in Indonesia. *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance*, 14(1), 43-53.
- Rohman, M., & Mukhibat, M. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Sosio-Kultural Berbasis Etno-Religi Di MAN Yogyakarta III. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 31-56.
- Rusmulyani, K. (2020). *Semangat Nasionalisme dalam Bingkai Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara*. Nizamia Learning Center.
- Saleh, S. (2017). Peran lembaga pendidikan dalam membentuk karakter bangsa. In *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial (Vol. 2, pp. 101-112)*.
- Saputro, J. D., & Murdiono, M. (2020). Implementation of Character Education through a Holistic Approach to Senior High School Students. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(11), 460-470.

- Setyanegara, E. (2013). Kebebasan Hakim Memutus Perkara Dalam Konteks Pancasila (Ditinjau Dari Keadilan “Substantif”). *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 43(4), 434-468.
- Siapera, E. (2010). *Cultural diversity and global media: The mediation of difference*. John Wiley & Sons.
- Sugiman, A. M. R. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dan Patriotisme melalui Materi Sikap Semangat Kebangsaan dan Patriotisme dalam Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara pada Pembelajaran PKn di SMAN 1 Pundong. *Academy of Education Journal*, 8(2), 174-199.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29-39.
- Syarbini, A. (2014). Model pendidikan karakter dalam keluarga. *Elex Media Komputindo*.
- Taufik, A. (2013). Persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah (studi kasus SMK Negeri 5 Samarinda). *Ejournal sosiatri-sosiologi*, 1(1), 31-44.
- Totok, T. (2018). Aktualisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Peneguh Karakter Kebangsaan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(November), 1–20. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/4314>
- Ubaidillah, S. (2019). Model Pendidikan Berwawasan Kebangsaan Bagi Anak Usia Dini Sebagai Sarana Integrasi Bangsa. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 2(2), 193-221.
- Umanailo, M. C. B. (2019). Structure of Social Change in Industrial Society. In *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management Riyadh* (pp. 668-672).
- VanTassel-Baska, J. (2021). Teaching Leadership Skills to Gifted Learners: Lessons in Tomorrow. In *Content-Based Curriculum for high-ability learners* (pp. 409-432). Routledge.
- Wening, S. (2012). Pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 55-66.
- Widiatmaka, P. (2016). Kendala Pendidikan Kewarganegaraan dalam membangun karakter peserta didik di dalam proses pembelajaran. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 188–198. <https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12743>
- Yatim, B. (1999). *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*. Jakarta: Logos Wacana.
- Zagoto, M. M., & Dakhi, O. (2018). Pengembangan perangkat pembelajaran matematika peminatan berbasis pendekatan saintifik untuk siswa kelas XI sekolah menengah atas. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 1(1), 157-170.